

***Pediculosis capitis* dalam Kehidupan Santriwati di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang**

Pediculosis Capitis in Female Students' Life at Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang

Regina Rachmayanti Hapsari^{*1}

ABSTRAK

Latar Belakang: Asrama pondok pesantren memiliki kepadatan penghuni yang cukup tinggi, hal ini mengakibatkan pondok pesantren berpotensi tinggi dalam penularan penyakit *Pediculosis*. Semua kelompok usia dapat menderita penyakit ini, namun kelompok usia anak-anak lebih rentan mengalami kondisi tersebut.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, dan karakteristik santri putri terhadap keberadaan kutu jenis *Pediculus humanus var. capitis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah, Kabupaten Malang.

Metode: Metode penelitian pada penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik serta desain penelitian *cross sectional*. Responden pada penelitian ini berjumlah 48 santri putri yang tinggal di asrama pondok pesantren, diambil secara acak menggunakan *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, observasi, dan tes laboratorium. Penentuan jenis spesies kutu dilakukan di Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga. Penelitian ini telah dinyatakan memenuhi kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 161/HRECC.FODM/IV/2019.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah responden (31 responden) mengalami infestasi *P. humanus var. capitis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya hubungan antara tingkat pendidikan ($p = 0,393$), pengetahuan ($p = 0,055$), lama tinggal ($p = 0,181$), dan bentuk rambut ($p = 0,464$) terhadap keberadaan *P. humanus var. capitis*. Sebaliknya, terdapat hubungan antara *personal hygiene* ($p = 0,001$), umur ($p = 0,035$), dan panjang rambut ($p = 0,021$) terhadap keberadaan *P. humanus var. capitis*.

Kesimpulan: Kesimpulan dari penelitian ini adalah *personal hygiene*, umur, dan panjang rambut memiliki hubungan terhadap keberadaan *P. humanus var. capitis*. Santriwati yang mengalami infestasi *P. humanus var. capitis* menderita rasa gatal pada kulit kepala mereka serta iritasi kulit kepala. Sebaiknya disarankan untuk meningkatkan *personal hygiene* santriwati dengan cara rutin keramas tiga kali seminggu menggunakan *shampoo* dan air mengalir, serta menggunakan alas tidur pribadi.

Kata kunci: tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, karakteristik individu, pondok pesantren, *pediculus humanus var. capitis*.

ABSTRACT

Background: Islamic boarding school dormitory has a high population density. This problem has resulted in the high potential of Islamic boarding schools in transmitting *Pediculosis*. All age groups can suffer from this disease, but children are more susceptible to the condition.

Objective: This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge, *personal hygiene*, and characteristics of female students towards the presence of *Pediculus humanus var. capitis* in Islamic Boarding School An-Nahdliyah, Malang Regency.

Methods: This research was a quantitative research method, used observational analytic research with a cross-sectional design. The research sample was 48 female students living in the dormitory, taken by simple random sampling. Data of the study collected through questionnaires, observations, and laboratory tests. Determination of flea species tested at the Parasitology Laboratory, Faculty of Veterinary Medicine, Airlangga University. The sample in this study amounted to 48 female students living in the dormitory of Islamic Boarding School An-Nahdliyah Malang Regency. This study has been declared to meet the ethical eligibility of the Medical Research

Ethics Commission of the Faculty of Dentistry, Airlangga University, with certificate number 161/HRECC.FODM/IV/2019.

Results: *The results showed that more than half of the sample (31 respondents) experienced *Pediculus humanus var. capitis* infestation. The results of this study indicate that there is no relationship between the level of education ($p = 0.393$), knowledge ($p=0.055$), length of stay ($p=0.181$), and hair type ($p=0.464$) on the existence of *Pediculus humanus var. capitis*. Though there is a relationship between personal hygiene ($p = 0.001$), age ($p = 0.035$), and hair length ($p = 0.021$).*

Conclusion: *The conclusion of this study is personal hygiene, age, and hair lengths have a significant relationship to the *Pediculus humanus var. capitis*. Female students who experience *Pediculus humanus var. capitis* infestations can suffer from itching on the scalp and scalp irritation. It is recommended to improve female students personal hygiene by routine shampooing three times a week and using individual sleeping mats.*

Keywords: *Level of Knowledge, Personal Hygiene, Individual Characteristics, Islamic Boarding School, *Pediculus humanus var. capitis*.*

*Koresponden:

gina.rachma@gmail.com

Regina Rachmayanti Hapsari

¹Departemen Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus CMulyorejo, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

PENDAHULUAN

Pediculosis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang telah mendunia. Kutu kepala merupakan kondisi terjadinya infestasi kutu sejenis ekstoparasit *Pediculus humanus var. capitis* pada kulit kepala manusia (Mayasin and Norsiah, 2017). *Pediculosis* disebabkan oleh kutu pada tubuh manusia yang umumnya terbagi dalam 3 jenis yang fokus pada daerah tubuh berbeda, *Phthirus pubis* (kutu kelamin), *Pediculus humanus var. capitis* (kutu kepala), sedangkan *Pediculus humanus corporis* (kutu badan). Salah satu jenis kutu yang umum terjadi adalah infestasi kutu jenis *Pediculus humanus var. capitis* pada kulit kepala manusia.

Kutu rambut memiliki ukuran sekitar 1 sampai 3 mm, seukuran biji wijen. Kutu tidak bisa melompat atau terbang terus menerus; sehingga transmisi membutuhkan kontak yang dekat. Hewan yang berukuran sangat kecil ini berkembang biak dengan cara bertelur dan meletakkan telurnya pada helai-helai rambut, terutama pada pangkal rambut. Siklus hidup kutu betina berlangsung selama satu sampai tiga bulan, dan ia meletakkan hingga 300 telur di kulit kepala dan rambut manusia, yang kemudian menetas dan dewasa dalam 20 hari. Telur berwarna kuning hingga putih, dan dapat ditemukan melekat pada akar rambut (Gunning *et al.*, 2012).

Penyakit ini dapat ditemukan pada kulit kepala dan rambut manusia dan dapat menular melalui kontak fisik sesama manusia. Penyakit kutu rambut dapat dijumpai di daerah yang kepadatan penduduk tinggi dengan tingkat kesehatan, sanitasi, dan kebersihan lingkungan yang kurang baik. *Pediculosis capitis* terjadi secara umum pada orang berusia muda dan dapat menyebar dengan cepat pada anak - anak yang tinggal di daerah padat penduduk seperti di pondok pesantren dan panti asuhan (Handoko, 2016).

Seseorang dapat mengalami kutu rambut ketika melakukan kontak kepala secara langsung dengan orang lain yang mengalami penyakit ini. Kontak penyakit secara tidak langsung dapat melalui media benda seperti sisir, handuk, dan kerudung. Orang yang terkena penyakit ini bukan selalu hanya berarti orang tersebut kotor dan tinggal di lingkungan kotor. Nutrisi yang dibutuhkan oleh kutu rambut untuk bertahan hidup adalah darah manusia, sehingga kutu rambut tidak peduli kondisi kebersihan kulit kepala *host*, selama *host* masih dapat menyediakan kebutuhan nutrisi bagi kutu rambut (American Academy of Dermatology, 2016).

Umumnya penyakit ini sering dialami oleh anak-anak sekolah dasar. Prevalensi *Pediculosis capitis* menunjukkan anak-anak merupakan rentang usia yang cukup tinggi mengalami penyakit ini di berbagai negara di dunia. Data *Pediculosis capitis* di Indonesia menyebutkan jika 106 anak (18,66%) dari 568 anak diketahui mengalami *Pediculosis capitis* (Rumampuk, 2017).

Jenis kelamin yang lebih sering menderita *Pediculosis capitis* adalah jenis kelamin perempuan dibanding laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di Daerah Pedesaan Kota Madya Banjarbaru menyatakan anak-anak yang berjenis kelamin perempuan memiliki prevalensi *Pediculosis capitis* lebih tinggi daripada anak laki-laki, siswa perempuan memiliki rambut yang panjang dan sering bertukar perhiasan rambut (Mayasin and Norsiah, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan yang menunjukkan sebanyak 73, 1% santri perempuan terinfeksi kutu rambut (Azim and Andrini, 2016).

Santri yang tinggal di pondok pesantren merupakan salah satu populasi yang berisiko terkena *Pediculosis*. Hal ini disebabkan lingkungan sanitasi yang mendukung peningkatan infestasi kutu rambut tersebut. Asrama pondok pesantren memiliki kepadatan penduduk yang tinggi. Kebiasaan tidur dalam satu tempat tidur yang sama juga menjadi media yang paling efektif dalam penyebaran penyakit ini.

Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah yang memiliki asrama sebagai tempat tinggal ratusan santri yang berinteraksi dalam satu lokasi menjadikan santri di yang tinggal di dalamnya rentan terhadap penyakit menular. Berdasarkan penelitian terdahulu tentang hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian *Pediculosis* yang telah dilakukan sebelumnya di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah, menunjukkan bahwa keseluruhan santriwati yang berjumlah 80 orang terinfestasi kutu kepala (Nengtyas, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, *personal hygiene* dan karakteristik santriwati terhadap keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional-analitik dengan disain *cross-sectional*. Jenis penelitian observasional-analitik digunakan karena dilakukan pengamatan tanpa adanya perlakuan terhadap responden. Penelitian anaitik berfungsi untuk menganalisis hubungan antar variabel terhadap keberadaan *Pediculus humanus var. capitis*. Sedangkan observasi untuk menemukan keberadaan *Pediculus humanus var. capitis* pada responden dilakukan peneliti. Data penelitian dikumpulkan melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, observasi, dan tes laboratorium.

Penelitian dipersiapkan melalui tahapan: (1) observasi lokasi, (2) penyusunan proposal, (3) pembuatan dan persiapan instrumen penelitian, (4) uji kelayakan etik, (5) mengurus perizinan (6) pelaksanaan penelitian (pengisian kuesioner, observasi terhadap kondisi santri putri dan lingkungan asrama pondok pesantren), (7) pemeriksaan identifikasi kutu di laboratorium, (8) pengolahan data. Data penelitian di olah dan di analisis menggunakan uji *Chi Square* dengan $\alpha=0,05$.

Populasi penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang yang tinggal secara aktif di asrama sebanyak 94 santriwati. Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* dan ditentukan responden sebanyak 48 santriwati untuk dijadikan responden. Observasi yang dilakukan peneliti terhadap lingkungan pondok pesantren adalah dengan mencatat luas kamar yang dihuni oleh responden untuk mengukur kepadatan hunian dari pondok pesantren. Hasil panjang dan lebar kamar responden akan dibandingkan dengan jumlah responden yang tinggal di setiap kamar sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/ MENKES/ SK/ VII/ 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan.

Pengambilan dan pemeriksaan jenis kutu dilakukan untuk memastikan jika kutu yang ditemukan pada responden sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan kutu dari kulit kepala responden dilakukan menggunakan sisir serit. Kulit kepala dan batang rambut responden dibasahi menggunakan air untuk membuat permukaan rambut lembab. Sisir kemudian diberi *tissue* basah pada sela-sela gigi sisir untuk mempermudah pengambilan kutu. Penyisiran dilakukan mulai dari pangkal rambut hingga ujung rambut. Kutu yang terambil kemudian dimasukkan ke dalam botol yang telah diisi larutan alkohol 70% dan diberi label untuk setiap responden. Spesimen kutu yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa di Laboratorium Entomologi, Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga untuk dilakukan identifikasi jenis kutu. Penelitian ini telah dinyatakan memenuhi kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga dengan nomor sertifikat 161/ HRECC.FODM/ IV/ 2019.

Tahapan permanen *mounting* tanpa pewarnaan untuk mengidentifikasi jenis kutu dilakukan dengan melalui beberapa tahap sesuai dengan standar dari Lab. Entomologi dan Protozoologi Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga:

1. Tahap clearing, dilakukan penipisan pigmen dari kutu, kutu yang telah mati dimasukkan ke dalam larutan KOH 10% selama 1 hingga 10 jam, apabila pigmen kutu tebal maka prosesnya semakin lama.
2. Tahap dehidrasi/pengeringan, pengeringan dilakukan dengan menggunakan alkohol dengan konsentrasi alkohol yang semakin meningkat (30% - 50% - 70% - 95% - 96%), kutu kemudian dipindahkan ke dalam larutan *xylol*.
3. Tahap *mounting*/melekatkan, pada tahap ini kutu dilekatkan pada slide dengan menggunakan *permount Canada balsam*.
4. Labelling, pemberian keterangan berupa nama spesies/genus, lokasi dan tanggal pengambilan, dan nama kolektor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemeriksaan kutu yang dilakukan di Laboratorium Entomologi, Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Airlangga, ditemukan bahwa jenis kutu yang ditemukan di kulit kepala responden adalah kutu *Pediculus humanus var. capitis* atau yang biasa disebut kutu kepala. Keberadaan kutu kepala merupakan tanda terjadinya infeksi rambut dan kulit kepala atau yang dapat disebut *Pediculosis capitis*. Kutu rambut membutuhkan darah manusia beberapa kali sehari dan tidak dapat hidup lebih dari 1-2 hari diluar kepal manusia (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2019).

Siklus hidup kutu betina berlangsung selama satu sampai tiga bulan, dan ia meletakkan hingga 300 telur di kulit kepala dan rambut manusia, yang kemudian menetas dan dewasa dalam 20 hari. Telur berwarna kuning hingga putih, dan dapat ditemukan melekat pada akar rambut (AFP, 2012).



Gambar 1. *Pediculosis capitis* yang ditemukan pada kepala responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pengetahuan, *Personal Hygiene*, dan Karakteristik terhadap Keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang Tahun 2019

Variabel	Kategori	Keberadaan <i>Pediculosis</i>		Total	Persentase (%)		
		Positif (orang)	Persentase (%)			Negatif (orang)	Persentase (%)
Pengetahuan	Kurang	1	2,1	2	4,2		
	Sedang	4	8,3	5	10,4		
	Baik	26	54,2	10	20,8		
Total		31	64,6	17	35,4		
<i>Personal Hygiene</i>	Kurang	19	39,6	1	2,1		
	Sedang	8	16,7	6	12,5		
	Baik	4	8,3	10	20,8		
Total		31	64,6	17	35,4		
Karakteristik Responden							
Umur	≤ 13 tahun	19	39,6	5	10,4	24	50,0
	≥ 14 tahun	12	25,0	12	25,0	24	50,0
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0
Pendidikan	SMP	22	45,9	10	20,8	32	66,7
	SMA	9	18,7	7	14,6	16	33,3
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0
Bentuk Rambut	Ikal	13	27,1	9	18,7	22	45,8
	Lurus	18	37,5	8	16,7	26	54,2
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0
Panjang Rambut	Pendek	5	10,4	8	16,7	13	27,1
	Panjang	26	54,2	9	18,8	35	72,9
Total		31	64,6	17	35,5	48	100,0

Berdasarkan tabel 1 mengenai keberadaan *Pediculus humanus var. capitis*, dari 48 responden yang diteliti menunjukkan terdapat 31 responden (64,6%) yang menderita *Pediculosis* dan 17 responden lainnya (35,4%) yang tidak menderita *Pediculosis*. Sebanyak 64,6% dari responden positif memiliki *Pediculus humanus var. capitis* dan dapat ditemukan pada kulit kepala mereka. Hal ini menjelaskan jika *Pediculosis capitis* merupakan masalah kesehatan yang dialami oleh santri putri. Kutu rambut yang ditemukan pada responden berupa telur kutu dan kutu yang telah dewasa. Telur kutu tersebut ditemukan melekat pada sepanjang helai rambut yang dekat dengan kulit kepala. Sedangkan kutu dewasa ditemukan pada kulit kepala, menyebar di setiap helai rambut. dan umumnya ditemukan terletak di ubun-ubun. Sesuai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di Pondok Pesantren PPAI An Nahdliyah, menunjukkan bahwa keseluruhan santri putri yang berjumlah 80 orang terinfeksi kutu kepala (Nengtyas, 2014).

Kepadatan kamar yang dihuni oleh santri putri dapat memungkinkan kontak langsung dengan penderita sehingga meningkatkan infestasi *Pediculosis capitis* (Setyasih and Suryani, 2016). Kamar yang dihuni oleh responden berukuran sekitar 3x3 meter dan di peruntukkan untuk 6 penghuni. Kamar diisi satu kasur tingkat dan satu kasur lipat, masing masing kasur diisi oleh 2 orang. Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat dihitung jika kepadatan hunian kamar pondok pesantren adalah rata rata sebesar 1,5 m² / jiwa. Hal ini tidak sesuai dengan peraturan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 829/ MENKES/ SK/ VII/ 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan yang menganjurkan luas hunian kamar minimal 8 meter persegi untuk 2 orang (Kementerian Kesehatan RI, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, A., et al., pada anak penghuni panti asuhan di salah satu pondok pesantren di Sumatera Barat juga menunjukkan jika adanya hubungan pengetahuan pada anak panti asuhan dengan terjadinya *Pediculosis capitis* (Anggraini, Anum and Masri, 2018). Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo (Mitriani, Rizona and Ridwan, 2017) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan mengenai *Pediculosis capitis* terhadap keberadaan kutu *Pediculus humanus var. capitis*. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku seseorang sebagai hasil dari pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang cukup baik dapat meningkatkan derajat kesehatan seseorang (Tarwoto, 2014).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh responden, dapat disimpulkan bahwa santri putri di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang memiliki pengetahuan yang baik mengenai *Pediculosis capitis*. Hal ini mencakup pengertian, cara penularan, kelompok yang rentan, dan cara pencegahan *Pediculosis capitis*. Tetapi meskipun pengetahuan responden sudah baik, hal ini tidak sejalan dengan keberadaan *Pediculosis capitis* yang masih banyak dialami responden, mereka tidak menerapkan langkah pencegahan di kehidupan mereka. Tidak diterapkannya pengetahuan dasar yang mereka tahu tersebut akan tetap membuat mereka menjadi kelompok yang rentan terhadap penularan kutu rambut.

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan, *Personal Hygiene*, dan Karakteristik terhadap Keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang Tahun 2019

Variabel	Kategori	Keberadaan <i>Pediculosis</i>				Total		p-value
		Positif (orang)	Persentase (%)	Negatif (orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	
Pengetahuan	Kurang -Sedang	5	10,4	7	14,6	12	25,0	0,055
	Baik	26	54,2	10	20,8	36	75,0	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	
<i>Personal hygiene</i>	Kurang -Sedang	27	56,3	7	14,6	34	70,8	0,001
	Baik	4	8,3	10	20,8	14	29,2	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	
Umur	≤ 13 tahun	19	39,6	5	10,4	24	50,0	0,035
	≥ 14 tahun	12	25,0	12	25,0	24	50,0	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	
Pendidikan	SMP	22	45,8	10	20,8	32	66,7	0,393
	SMA	9	18,8	7	14,6	16	33,3	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	
Bentuk Rambut	Ikal	13	27,1	9	18,7	22	45,8	0,464
	Lurus	18	37,5	8	16,7	26	54,2	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	
Panjang Rambut	Pendek-	5	10,4	8	16,7	13	27,1	0,021
	Panjang	26	54,2	9	18,8	35	72,9	
Total		31	64,6	17	35,4	48	100,0	

Pada tabel 2 didapatkan nilai *p-value* yaitu 0,055 yang lebih besar dari nilai α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah. Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang lebih kecil dari nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah.

Personal hygiene merupakan upaya satu orang dalam menjaga kebersihan dan mempertahankan kesehatan dirinya sendiri. Pemeliharaan *hygiene* tiap orang dilakukan untuk mencapai kenyamanan, rasa aman dan kesehatan individu. Seseorang dengan *personal hygiene* yang baik akan secara otomatis meningkatkan kesehatan mereka. Berdasarkan hasil olah data hasil penelitian ini menunjukkan jika terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan keberadaan *Pediculosis*. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahun Khoir Prawoto Sukolilo Pati menunjukkan hubungan antara *personal hygiene* yang signifikan dengan *Pediculosis* (Sukarmin, Tetuka and Fanani, 2017). Penelitian yang dilakukan di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Tegal juga menunjukkan jika terdapat hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan keberadaan *Pediculus humanus var. capitis* (Yunipah, 2014).

Pondok pesantren merupakan tempat dengan kepadatan hunian yang padat. Hunian yang padat merupakan salah satu media yang cepat dalam penularan penyakit. Santri putri yang tinggal di asrama harus berbagi fasilitas dan menghabiskan waktu bersama dengan penghuni lainnya. Kegiatan berbagi fasilitas seperti tempat tidur, kamar mandi dan toilet ini memiliki potensi besar dalam penularan kutu rambut. Kebiasaan berbagi barang pribadi seperti sisir, kerudung, mukena, handuk, alas tidur, dan pakaian dapat mempercepat penularan penyakit ini.

Personal hygiene yang masuk dalam kategori rendah ini tidak sejalan dengan pengetahuan responden yang masuk kategori baik, hal ini dapat disebabkan karena meskipun santri putri telah memiliki pengetahuan baik, mereka tidak dapat menjalankan *personal hygiene* dengan sempurna karena keterbatasan fasilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Rhodlotul Quran Semarang yang menunjukkan adanya hubungan bermakna yang terjadi antara kejadian *Pediculosis capitis* dengan frekuensi cuci rambut, penggunaan tempat tidur bersama, penggunaan sisir atau aksesoris lainnya bersama (Rahman and Malik, 2014). Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dasar negeri Kloposawit, Sleman, Yogyakarta juga menunjukkan jika tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* (Damayanti, 2018). Pencegahan penularan *Pediculosis capitis* pada santri putri tidak hanya berupa peningkatan *personal hygiene* individu, pengobatan pada santri yang mengalami kondisi tersebut segera setelah gejala muncul dapat menurunkan peluang kutu berinfestasi sehingga penularan dapat dicegah.

Berdasarkan tabel 2, didapatkan nilai *p-value* untuk variabel umur, tingkat pendidikan, bentuk rambut, dan panjang rambut masing-masing bernilai 0,035 ($<0,05$), 0,393 ($>0,05$), 0,464 ($>0,05$), 0,021 ($<0,05$). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa variabel umur dan panjang rambut memiliki hubungan bermakna dengan keberadaan *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan bentuk rambut tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan kutu rambut di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah.

Karakteristik individu merupakan ciri khas yang dapat memperlihatkan perbedaan masing masing orang dalam bagaimana niat, motivasi dan kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas hingga selesai atau cara mereka memecahkan masalah dan bagaimana mereka menyesuaikan perubahan yang terjadi dengan lingkungan yang mempengaruhi kinerja individu. Semakin bertambahnya umur, maka seharusnya kegiatan sehari hari, informasi yang dimiliki, dan pengalaman dari seseorang akan semakin luas seiring dengan pengetahuan yang dimiliki (Alatas, 2013).

Responden yang memiliki umur lebih tinggi, sudah mengerti lebih baik cara pencegahan kutu rambut, karena telah memiliki pengalaman yang cukup banyak. Umur memiliki hubungan yang bermakna keberadaan *Pediculosis* di Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang, sehingga usia yang dewasa dianggap lebih paham mengenai kutu rambut dengan memberikan contoh yang baik sehingga diharapkan dapat melakukan pencegahan terhadap penularan *Pediculus humanus var. capitis*.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Darussalam Muara Bungo Jambi menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan terhadap *Pediculus humanus var. capitis* (Mitriani, Rizona and Ridwan, 2017). Pendidikan mempengaruhi bagaimana cara seseorang memandang dan memecahkan suatu masalah. Seseorang dengan pendidikan yang baik dapat belajar cara agar mereka dapat bertahan hidup, sehingga mereka akan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat demi mempertahankan kesehatan mereka. Lamanya tahun pendidikan dapat meningkatkan kapasitas hidup sehingga mempengaruhi kesehatan (Ross and Mirowsky, 1999). Penelitian yang dilakukan pada panti asuhan di Sulawesi Utara menunjukkan jika anak dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) memiliki jumlah lebih tinggi dibanding anak dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) (Rumampuk, 2017).

Pada variabel tingkat pendidikan ini, menunjukkan tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan terhadap keberadaan kutu *Pediculus humanus var. capitis*. Hal ini bisa disebabkan karena responden telah mengetahui mengenai *Pediculosis capitis* melalui keluarga di rumah (pendidikan non formal). Sehingga rendah tingginya tingkat pendidikan, seseorang dapat mengetahui tentang *Pediculosis capitis*, tetapi tingkat pendidikan masih berpengaruh terhadap pembentukan perilaku sehat dalam mencegah penularan kutu *Pediculus humanus var. capitis*.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan santri putri yang memiliki jenis rambut lurus (37, 5%) lebih banyak jumlahnya yang mengalami *Pediculosis capitis* dibanding anak dengan jenis rambut ikal (27, 1%). Namun berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa jenis rambut tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *Pediculosis capitis*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada siswa taman kanak – kanak (TK) di *Columbia* menunjukkan jika jenis rambut seperti rambut lurus dan ikal tidak memiliki hubungan terhadap keberadaan *Pediculosis capitis* (López-Valencia, Medina-Ortega and Vásquez-Arteaga, 2017). Penelitian yang dilakukan menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis rambut dengan keberadaan *Pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember (Lukman, Armiyanti and Agustina, 2018). Penelitian yang sejalan lainnya menjelaskan bahwa responden yang positif *Pediculosis capitis* memiliki rambut yang lurus (Fadilah, 2015).

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan santri putri yang memiliki rambut panjang di bawah bahu (54, 2%) lebih banyak jumlahnya yang mengalami *Pediculosis capitis* dibanding anak dengan rambut pendek di atas bahu (10, 4%). Hasil analisis data penelitian ini menemukan bahwa panjang rambut memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *Pediculosis capitis* pada santri putri di Pondok Pesantren PPAI An Nahdliyah Kabupaten Malang. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember variabel panjang rambut memiliki hubungan yang bermakna dengan adanya kejadian *Pediculosis capitis* (Lukman, Armiyanti and Agustina, 2018). Penelitian yang dilakukan pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK) di *Columbia* menunjukkan bahwa rambut panjang dapat meningkatkan peluang penularan kutu rambut, hal ini disebabkan karena siswa perempuan yang memiliki rambut panjang melakukan penggunaan barang bersama - sama sebagai bentuk kegiatan social (López-Valencia, Medina-Ortega and Vásquez-Arteaga, 2017). Penelitian yang dilakukan pada anak sekolah dasar di Jatnagor menunjukkan anak dengan rambut panjang (76,9%) dibanding anak dengan rambut yang lebih pendek (49, 5%) (Karimah, Hidayah and Dahlan, 2016).

Kutu *Pediculus humanus var. capitis* dapat hidup dan berkembang biak dengan baik di rambut yang lebat dan lembab (Akib, Sabilu and Fachlevy, 2017). Hal ini sesuai dengan observasi yang telah dilakukan pada penelitian ini. Santri putri yang menjadi responden dan positif memiliki *Pediculosis capitis* umumnya memiliki rambut lurus, panjang dan cukup lebat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat infestasi kutu kepala pada anak perempuan adalah panjang rambut mereka. Seseorang yang memiliki rambut yang panjang berisiko mengalami *Pediculosis capitis*. Rambut yang panjang membutuhkan perawatan yang lebih banyak dibandingkan rambut pendek. Hal yang mempengaruhi antara panjang rambut dengan kejadian *Pediculosis capitis* adalah kebersihan kulit kepala seseorang. Kulit kepala yang lembab dan lebat dapat menjadi rumah yang baik bagi kutu kepala. Kondisi kulit kepala yang baik seperti tidak memiliki minyak berlebihan, tidak berketombe, dan tidak lembab dapat diperoleh dengan membersihkan kulit kepala dan rambut dengan menggunakan sabun secara rutin.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan *Pediculosis capitis* masih sering terjadi di lingkungan pondok pesantren terutama pada santri putri yang tinggal di asrama. Umur dan panjang rambut memiliki hubungan terhadap keberadaan dan penularan kutu rambut. Pengetahuan responden termasuk dalam kategori baik dan tidak memiliki hubungan terhadap keberadaan *Pediculosis capitis*. Namun ini bertolak belakang dengan *personal hygiene* responden yang memiliki hubungan bermakna dengan keberadaan kutu rambut.

ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus terhadap Pondok Pesantren PPAI An-Nahdliyah Kabupaten Malang yang mengizinkan untuk dilaksanakannya penelitian ini terhadap anak didiknya, kepada santriwati yang bersedia untuk menjadi responden dengan sukarela, dan kepada enumerator yang membantu kelancaran penelitian ini.

REFERENSI

- Akib, N., Sabilu, Y. and Fachlevy, A. F. (2017) 'Studi Epidemiologi Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2016', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(5), p. P2.
- Alatas, S. S. S. (2013) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur', *eJournal Kedokteran Indonesia*, 1(1).

- American Academy of Dermatology (2016) *Head Lice, American Academy of Dermatology, United States of America*.
- Anggraini, A., Anum, Q. and Masri, M. (2018) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene terhadap Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Anak Asuh di Panti Asuhan Liga Dakwah Sumatera Barat', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), pp. 131–136.
- Azim, F. and Andrini, N. (2016) 'Perbandingan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Antara Anak Laki-Laki Dengan Anak Perempuan Di Pondok Pesantren AL-Kautsar AL-Akbar Medan', *e-Proceeding of Management ISSN : 2355-9357*, 3(1 April), pp. 477–484. doi: 10.1037/cou0000103.
- Centers for Disease Control and Prevention (2019) *Epidemiology & Risk Factors, Division of Parasitic Diseases*.
- Damayanti, S. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kloposawit, Turi, Sleman, Yogyakarta', *Jurnal kesehatan masyarakat*, 11(1), pp.951–959.
- Fadilah, H. (2015) *Perbedaan metode ceramah dan leaflet terhadap skor pengetahuan santriwati tentang pedikulosis kapitis di Pondok Pesantren Al-Mimbar Sambongdukuh Jombang*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Gunning, K. *et al.* (2012) 'Pediculosis and scabies: A treatment update', *American Family Physician*, 86(6), pp. 535–541.
- Handoko, R. P. (2016) *Pedikulosis*. Ketujuh. Edited by S. Linuwih, K. Bramono, and W. Indriatmi. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Karimah, A., Hidayah, R. M. N. and Dahlan, A. (2016) 'Prevalence and Predisposing Factors of Pediculosis Capitis on Elementary School Students at Jatinangor', *Althea Medical Journal*, 3(2), pp. 254–258. doi: 10.15850/amj.v3n2.787.
- Kementerian Kesehatan RI (1999) 'KEPUTUSAN MENTERI KESEHATAN NO 829 TAHUN 1999 TENTANG PERSYARATAN KESEHATAN PERUMAHAN', pp. 1–6.
- López-Valencia, D., Medina-Ortega, Á. and Vásquez-Arteaga, L. R. (2017) 'Prevalence and variables associated with pediculosis capitis in kindergarten children from Popayán, Colombia', *Revista Facultad de Medicina*, 65(3), pp. 425–428. doi: 10.15446/revfacmed.v65n3.58812.
- Lukman, N., Armiyanti, Y. and Agustina, D. (2018) 'Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember', *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 4(2), pp. 102–109. doi: <https://doi.org/10.19184/ams.v4i2.6488>.
- Mayasin, R. M. and Norsiah, W. (2017) 'Pediculosis Capitis dan Personal Hygiene pada Anak SD di Daerah Pedesaan Kotamadya Banjarbaru', *Medical Laboratory Technology Journal*, 3(2), pp. 58–62.
- Mitriani, S., Rizona, F. and Ridwan, M. (2017) 'Hubungan pengetahuan dan sikap pediculosis capitis dengan perilaku pencegahan pediculosis capitis pada santri asrama pondok pesantren Darussalam Muara Bungo', *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), pp. 26–36.
- Nengtyas, A. W. (2014) *HUBUNGAN ANTARA PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN KEJADIAN Pedikulosis kapitis PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PPAI AN-NAHDLIYAH DESA KEPUHARJO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Jakarta: rineka cipta.
- Rahman, Z. and Malik, D. (2014) 'Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang', *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 3(1).
- Ross, C. E. and Mirowsky, J. (1999) 'Refining the association between education and health: the effects of quantity, credential, and selectivity.', *Demography*, 36(4), pp. 445–60.
- Rumampuk, M. V. (2017) 'The importance of Hair and Scalp Hygiene for pediculus humanus capitis epidemic prevention', *Jurnal NERS*, 9(1), p. 35. doi: 10.20473/jn.v9i1.2958.
- Setyasih, A. and Suryani, D. (2016) 'Hubungan antara Pengetahuan, Personal Hygiene, dan Infestasi Pediculus humanus var. capitis pada Santriwati Muhammadiyah Boarding School Prambanan Sleman Yogyakarta', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12(2), pp. 190–201. doi: <https://doi.org/10.24853/jkk.12.2.190-201>.
- Sukarmin, Tetuka, A. and Fanani, Z. (2017) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Miftahul Khoir Prawoto Sukolilo Pati', *Indonesia Jurnal Perawat*, 2(1), pp. 35–38.
- Tarwoto (2014) *Keperawatan Medikal Bedah: Gangguan Sistem Persarafan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yunipah, L. (2014) *Higiene Sanitasi dengan Infeksi Pedikulosis kapitis pada Santri di Pesantren Darul Mujahadah Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal*. Politeknik Kesehatan Semarang.